

STRUKTUR KOMPOSISI DAN IRINGAN PENTAS JULA-JULI PADA PERTUNJUKAN LUDRUK DI PADEPOKAN SENI KIRUN

STRUCTURE OF THE COMPOSITION AND ACCOMPANIMENT OF THE JULA- JULI PERFORMANCE IN THE LUDRUK PERFORMANCE AT THE KIRUN ARTS LEARNING CENTER

Harliangga Ridho Batulloh¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

harlianggaridho@gmail.com

ABSTRACT

Ludruk is a traditional performing art from East Java that has been gradually abandoned by society. This decline has prompted Ludruk artists, such as H. Muhammad Syakirun, to innovate in an effort to preserve Ludruk through the Padepokan Seni Kirun (PADSKI). The development of Ludruk at PADSKI involves fragmentation, presenting exclusive segments of the performance. PADSKI frequently highlights Jula-Juli performances as the iconic element of Ludruk due to their profound messages. These performances are presented with a more flexible composition structure that is responsive to social phenomena. This study aims to describe the presentation format and compositional structure of the Jula-Juli performance as staged by Padepokan Seni Kirun. The research employs a descriptive qualitative method, supported by musicological studies. Data collection is conducted through a literature review. The findings reveal that Ludruk performances at Padepokan Seni Kirun consist of several segments: Tari Ngremo, Bedayan, Lawakan, and Lakon, with Jula-Juli recitations serving as a distinctive element in each segment. PADSKI also features a special Jula-Juli segment that incorporates themes from Lawakan and Bedayan recitations. The musical composition of Jula-Juli follows the gending pathet wolu structure, with variations in lyrical themes and vocal ornamentation (cengkokan) across different segments—welcoming guests in Tari Ngremo with cengkokan lugu, expressing nationalism and social critique in Bedayan with cengkokan dol-tinuku, and delivering humor and unity themes in Lawakan with cengkokan lugu and dolanan.

Keywords: *Ludruk, Jula-juli Performance, Kirun Art Community*

ABSTRAK

Ludruk adalah kesenian khas Jawa Timur yang mulai ditinggalkan masyarakat. Hal ini mendorong seniman Ludruk seperti H. Muhammad Syakirun melalui Padepokan Seni Kirun (PADSKI) untuk berinovasi dalam upaya melestarikan kesenian Ludruk. Perkembangan dilakukan dengan fragmentasi, yaitu menghadirkan beberapa segmen Ludruk secara eksklusif. Pertunjukan PADSKI banyak menampilkan pentas Jula-Juli sebagai ikon Ludruk karena nilai pesannya yang mendalam, dan ditampilkan dengan struktur komposisi yang lebih luwes dan responsif terhadap fenomena sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan struktur komposisi pentas Jula-Juli yang dimainkan Padepokan Seni Kirun. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dibantu dengan studi musikologi,

sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertunjukan *Ludruk* di Padepokan Seni Kirun terdiri dari beberapa adegan, yaitu tari *Ngremo*, *Bedayan*, lawakan, dan *Lakon*, dengan kidungan Jula-Juli sebagai elemen khas di setiap adegan. Padepokan ini juga menampilkan segmen khusus Pentas Jula-Juli yang mengangkat tema dari kidungan lawakan dan *Bedayan*. Struktur komposisi musik Jula-Juli menggunakan gending pathet wolu dengan variasi tema lirik dan cengkokan di setiap adegan—sambutan dalam tari *Ngremo* dengan cengkokan lugu, nasionalisme dan kritik sosial dalam *Bedayan* dengan cengkokan dol-tinuku, serta lelucon dan persatuan dalam lawakan dengan cengkokan lugu dan dolanan

Kata kunci: *Ludruk*, Pentas Jula-juli, Padepokan Seni Kirun.

PENGANTAR

Ludruk merupakan kesenian tradisional asli Indonesia, kesenian ini hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia sebagai salah satu bentuk hiburan. Kesenian *Ludruk* merupakan kesenian yang lahir di Jawa Timur, karenanya *Ludruk* dikemas dalam dialog berbahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Jawa Timur. Kesenian *Ludruk* menyebar pada masyarakat Jawa Timur mulai dari Surabaya hingga yang paling barat yaitu Kediri. Selain sebagai hiburan, *Ludruk* juga berfungsi sebagai penyampaian pesan moral dan juga kritik sosial. Dengan sajian dramanya, tokoh yang diperankan sangat beragam kebanyakan menceritakan kehidupan rakyat kecil, seperti yang dijelaskan oleh (Azali, 2012) bahwa *Ludruk* merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur yang mengambil cerita rakyat (*wong cilik*) seperti tukang becak, peronda, sopir, cerita perjuangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kesenian *Ludruk* sangat dekat dengan kehidupan rakyat, karena banyak mengangkat kehidupan rakyat mulai dari rakyat jelata hingga rakyat konglomerat. Pada awalnya, *Ludruk* hanya ditampilkan dengan cara keliling kampung, namun seiring berkembangnya zaman *Ludruk* mulai dipentaskan pada acara-acara penting, seperti hajatan bahkan acara televisi (Lisbijanto, 2013).

Ludruk dapat dikatakan sebuah drama khas Jawa Timur, yang dalam sajian dialognya, *Ludruk* lebih menampilkan spontanitas atau improvisasi pemain. Peran yang dimainkan dalam kesenian *Ludruk* kebanyakan mewakili rakyat kecil, dengan bahasa yang terkesan kasar atau tanpa *unggah-ungguh*, hal inilah yang kemudian membedakan antara kesenian *Ludruk* dengan Ketoprak ataupun Wayang. Penggunaan bahasa kasar telah menjadi ikon kebahasaan dalam *Ludruk* dan justru bahasa itulah yang diterima oleh masyarakat kecil, karena sesuai dengan kepribadian atau percakapan sehari-hari rakyat kecil. Dalam pertunjukannya, pentas *Ludruk* diselengi dengan lelucon (*lawakan*) dan diiringi dengan musik gamelan. Musik yang digunakan pada pementasan *Ludruk* digunakan untuk iringan tari dan *kidungan* (nyanyian berbahasa Jawa). Terdapat 4 macam *kidungan* yang dijelaskan oleh Azali (2012) yaitu *kidungan tari Ngremo*, *kidungan lawak*, *kidungan Bedayan*, dan *kidungan adegan*, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda beda dalam suatu pertunjukan *Ludruk*.

Ludruk memiliki perjalanan yang sangat panjang pada dunia hiburan. sama halnya dengan kesenian tradisional lain, kesenian *Ludruk* mulai ditinggalkan oleh

masyarakat. Masyarakat lebih memilih hiburan modern dibandingkan kesenian tradisional, Jalal (2022) menyebutkan bahwa terdapat penurunan minat masyarakat akan kesenian tradisional seperti *Ludruk*, Ketoprak dan Wayang. Penyebab terjadinya penurunan minat ini salah satunya yaitu krisis ekonomi dan hadirnya televisi swasta yang menampilkan hiburan modern seperti, sinetron, musik modern dan berbagai hiburan kemasan modern yang lainnya. Halhal tersebut sangat disayangkan, mengingat pada masa keemasannya, *Ludruk* merupakan sebuah maskot dan lambang kejayaan bagi kota Surabaya. *Ludruk* pernah memiliki masa keemasan pada era 80-an, *Ludruk* pada saat itu menjadi salah satu hiburan yang paling digemari oleh masyarakat. Di media televisi seperti TVRI pun, *Ludruk* adalah program yang menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia. Sangat disayangkan apabila *Ludruk* sudah ditinggalkan oleh masyarakat bahkan sampai hilang. Perlu adanya pengembangan dari penampilan kesenian *Ludruk*, agar pengembangan tersebut diharapkan mampu menarik kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisional satu ini.

Pengembangan pada kesenian tradisional tentunya dapat dilakukan, tetapi perkembangan tersebut tidak boleh menyimpang dari esensi kesenian tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh (Sisnia & Abdillah, 2021) bahwa kesenian tradisional tidak bersifat statis namun dinamis, mengikuti era dan perkembangan yang ada pada masyarakat. Menurut Kayam (dalam Jalal, 2022) proses modernisasi telah menyebabkan kesenian dan budaya lokal terpaksa harus mengikuti tata aturan baru yang tuntas dan kejam. Perkembangan yang dimaksud telah diadopsi oleh seniman *Ludruk* dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Kesenian yang dulunya memiliki satu rangkaian struktural untuk ditampilkan, kini telah di fragmentasi dengan menampilkan sebagian adegan secara eksklusif. *Ludruk* kini juga diadopsi oleh kesenian lain menjadi sebuah kolaborasi dalam pertunjukan seni tradisi, sebagai contoh adegan *Ludrukan* dalam kesenian *Jaran Kencak* di wilayah Tapal Kuda.

Beberapa perkembangan dalam wahana kesenian *Ludruk* juga disambut baik oleh seniman legenda H. Muhammad Syakirun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Kirun. Abah Kirun dalam melestarikan kesenian *Ludruk*, mendirikan suatu padepokan bernama Padepokan Seni Kirun atau yang dikenal sebagai PADSKI. Padepokan Kirun bergerak di bidang kesenian tradisional seperti ketoprak dan *Ludruk*. Padepokan ini berdiri sejak 1985 hingga sekarang. Eksistensinya dalam dunia kesenian tradisional sangat dikenal hampir seluruh Indonesia. Padepokan Kirun juga melahirkan nama-nama besar dalam dunia kesenian tradisional, seperti Tessi, Kartolo, Jo Klithik dan lain sebagainya. Abah Kirun terkenal melalui media seperti televisi hingga media digital. PADSKI yang dipimpin oleh Abah Kirun sangat gencar dalam melestarikan kesenian *Ludruk*. Langkah yang dilakukan oleh PADSKI dalam menarik kembali minat masyarakat akan kesenian *Ludruk*, dilakukan dengan pertunjukkan melalui *platform* digital *YouTube*.

Perkembangan kesenian *Ludruk* yang dilakukan oleh Abah Kirun juga telah dikaji oleh (Hargianto & Sariyatun, 2016) bahwa pembentukan Padepokan Seni Kirun didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh keinginan Abah Kirun agar *Ludruk* sebagai kesenian khas Jawa Timur kembali merakyat, sedangkan faktor eksternal mencakup masuknya budaya asing yang semakin membuat budaya asli Indonesia terpinggirkan. Penelitian tersebut menjadi landasan mengenai perkembangan seni *Ludruk* yang dilakukan oleh Abah Kirun melalui *platform digital*. Alih Wahana yang dilakukan tentu mengubah bentuk dan struktur dari pertunjukan *Ludruk*, dan hal yang paling berdampak adalah masalah durasi. Hal tersebut yang menjadi tantangan bagi Abah Kirun melalui PADSKI untuk kembali membumikan *Ludruk* agar relevan dengan perilaku konsumtif masyarakat.

Digitalisasi kesenian *Ludruk* yang dilakukan oleh PADSKI mengadaptasi perilaku konsumtif masyarakat modern, dengan menampilkan durasi permainan *Ludruk* yang lebih singkat dibanding pertunjukan aslinya, yang berjalan hingga satu hari penuh. Pertunjukan hanya menampilkan beberapa adegan, seperti pentas *Jula-Juli* yang telah dikompilasi, adegan *lawakan*, dan adegan *Lakon*. Perilaku tersebut menunjukkan adanya fragmentasi dalam kesenian *Ludruk* yang sejalan dengan penjelasan oleh (Vaisey & Lizardo, 2016) bahwa dalam model fragmentasi budaya, faktor utama yang menentukan bagaimana budaya berkembang adalah pemilihan alat budaya (*cultural tools*) yang paling sesuai dengan lingkungan fisik dan sosial eksternal. Tidak dapat dipungkiri bahwa alat budaya populer yang digunakan saat ini adalah media sosial, dan *Ludruk* PADSKI melakukan digitalisasi dengan mengubah akses pertunjukan yang lebih mudah untuk dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Dalam kanal *YouTube* Padepokan Seni Kirun juga menampilkan beberapa edukasi mengenai kesenian tradisi *Ludruk* melalui *Talk Show* dan pertunjukan pentas *Ludruk* masa lampau yang menjadi saksi historis dari kebesaran *Ludruk*.

Kanal *YouTube* PADSKI banyak menampilkan kompilasi Kidungan *Jula-Juli*, yang merupakan sebuah ikon pertunjukan kesenian *Ludruk*. Kidungan *Jula-Juli* memiliki nilai historis dalam perjalanan kesenian *Ludruk*, yang pada saat pemerintahan Jepang, pentas ini ditujukan sebagai kritik sosial. Momen historis yang tidak dapat dilupakan dari pertunjukan ini adalah sebuah kidungan yang dilantunkan oleh Cak Durasim yang berbunyi “Pagupon Omohe Dara, Melok Nipon Tambah Sengsara”, akibat kidungan yang sangat berani itu, akhirnya Cak Durasim ditangkap dan dihukum oleh tentara Jepang (Jalal, 2022). Kidungan *Jula-Juli* juga memiliki pesan yang mendalam, yang oleh karena itu masih dipertahankan oleh PADSKI, dan menampilkannya melalui kanal *YouTube*. Pesan-pesan dalam Kidungan *Jula-Juli* nyatanya masih relevan dengan realitas saat ini, bagaimana tindak ketidakadilan, penindasan, pelanggaran hak sesama manusia masih banyak ditemui. Pesan ini ditampilkan dengan pertunjukan Kidungan *Jula-Juli* yang tentunya ditampilkan dengan cara berbeda, dengan mengadopsi bahasa yang sedang menjadi tren untuk mengikuti perkembangan masyarakat modern.

Hal ini dilakukan dengan harapan masyarakat dapat menginternalisasi pesan yang disampaikan oleh Kidungan *Jula-Juli*.

Penelitian mengenai proses kreatif kidungan *Jula-Juli* juga dilakukan oleh (Mukaromah, 2018), namun penelitian tersebut menyoroti inovasi yang dilakukan pada kidungan *Jula-Juli* oleh Cak Kartolo. kidungan *Jula-Juli* yang dibawakan oleh Cak Kartolo bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai pesan moral, sosial, dan budaya. Cak Kartolo menyesuaikan kidungan *Jula-Juli* dengan konteks sosial dan politik zamannya. Gambaran proses kreatif tersebut menjelaskan bahwa keluwesan dari pentas *Jula-Juli* yang menyebabkan pertunjukan ini masih dapat dikaitkan dengan realitas saat ini. Inilah yang kemudian direspon oleh Abah Kirun dengan menghadirkan struktur pertunjukan *Jula-Juli* sebagai ikon dari kesenian *Ludruk* untuk dapat dinikmati oleh masyarakat kontemporer.

Kidungan Jula-Juli dilakukan dengan menggunakan *parikan* (pantun) dengan berbagai tema, seperti *pitutur* (nasehat) kepada orang tua maupun anak muda. Iringan dalam *kidungan* pun memiliki keunikan dari segi permainan instrumennya. Penampilan *kidungan Jula-Juli* meliputi, iringan, *parikan*, *pitutur* yang disajikan oleh PADSKI terus berkembang, sehingga relevan dengan zaman saat ini. Komposisi musik yang khas dalam pentas *juli-juli* PADSKI, dapat mendukung *parikan* yang ditampilkan. Penyampaian nasehat melalui *parikan* pada pentas *Jula-Juli* yang diiringi dengan musik gamelan memiliki daya tarik sendiri, menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh kesenian tradisional itu sendiri. Struktur komposisi pentas *Jula-Juli* yang ditampilkan lebih luwes, responsif terhadap suasana, dan tema tanggap akan fenomena yang terjadi saat ini.

Rumusan masalah yang ingin diungkap pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk penyajian pertunjukan *Ludruk* pada di Padepokan Seni Kirun? 2) Bagaimana struktur komposisi musik *Jula-Juli* pada pertunjukan *Ludruk* di Padepokan Seni Kirun? Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada struktur komposisi dan iringan pentas *Jula-Juli* pada pertunjukan *Ludruk* di Padepokan Seni Kirun. Penelitian diolah dengan studi musikologi, untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan struktur komposisi musik dalam pentas *Jula-Juli*. Penerapan studi dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama, mengumpulkan data berupa teks musikal seperti *gending* yang dimainkan pada pentas *Jula-juli*, serta audio visual pertunjukan digital oleh grup PADSKI. Kedua, analisis dilakukan secara struktural pada pola irama, *cengkokan*, hubungan antara *parikan* dan iringan gamelan. Terakhir, analisis dilakukan secara kontekstual dengan melihat kemungkinan makna dan nilai sosial yang terkandung dalam tema *parikan* dan variasi *cengkokan*. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Beard & Gloag (2016), yang mendefinisikan bahwa musikologi sebagai studi akademis tentang musik yang bertujuan memahami musik sebagai fenomena budaya. Pendekatan ini diterapkan untuk memahami struktur komposisi iringan pentas *Jula-Juli* Padepokan Seni Kirun.

PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Kesenian *Ludruk* di Padepokan Seni Kirun

Padepokan Seni Kirun memiliki bentuk permainan dalam menampilkan pentas *Ludruk*, yang terdiri atas, *tari Ngremo*, *adegan Bedayan*, *adegan lawak*, dan *adegan Lakon*. Setiap adegan tersebut memiliki gaya *cengkokan* dalam melakukan kidungan *Jula-Juli*. Abah Kirun sangat menekankan pertunjukan pada Kidungan *Jula-Juli* yang dilakukan pada setiap adegannya, sehingga ia membentuk suatu inovasi pada bentuk kidungan *Jula-Juli* yang ditampilkan dalam bentuk pentas. Ini dilakukan pada saat perpindahan adegan, misalnya transisi *tari Ngremo* menuju adegan *Bedayan* ditutup dan dibuka oleh pentas *Jula-Juli*. Abah Kirun saat ini aktif melakukan pertunjukan secara digital, dengan mengunggah pertunjukan *Ludruk* pada kanal *YouTube* H.M Syakirun. Kanal *YouTube* ini menyajikan pertunjukan *Ludruk* yang lebih luwes dan tidak terpaku dengan konvensi urutan sajian *Ludruk* secara struktural. Upaya ini dilakukan untuk melestarikan kesenian *Ludruk* yang saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga perkembangannya pun mengikuti budaya populer yang serba instan. Perkembangan kesenian *Ludruk* yang dilakukan oleh Abah Kirun sesuai dengan kondisi dari eksistensi *Ludruk* saat ini. Kesenian *Ludruk* yang mulai ditinggalkan juga berdampak pada seniman *Ludruk*, yang membuat seniman *Ludruk* berada pada pilihan sulit antara melestarikan tradisi atau mengalihkan pandangan pada mata pencaharian lain yang mengakibatkan tidak adanya regenerasi.

Kesenian *Ludruk* saat ini memang tidak seekstrem pada masa lampau. Gempuran budaya populer sangat berdampak pada kesenian *Ludruk*, yang tidak hanya mulai ditinggalkan oleh masyarakat, namun ditinggalkan pula oleh para seniman untuk melanjutkan hidup. Masa jaya kesenian *Ludruk* di Jawa Timur mulai memudar, berdasarkan sensus kesenian yang dilakukan oleh Kanwil P dan K, di Jawa Timur sampai tahun 1985 terdapat 58 perkumpulan *Ludruk* dengan 1530 orang pemain. Angka tersebut menunjukkan betapa banyaknya komunitas *Ludruk* yang tersebar bahkan hanya di satu provinsi saja. Menilik kembali pada saat ini, perkumpulan *Ludruk* nyatanya banyak berkurang, dari tempat yang membesarkan kesenian ini yaitu Surabaya, hanya menyisakan 5 komunitas yaitu Komunitas Seni *Ludruk* Arboyo, Komunitas *Ludruk* Luntas, Komunitas *Ludruk* Warna Budaya, Komunitas Putra Taman Hirra, dan Komunitas Marsudi Latas. Padepokan Seni Kirun menjadi wadah bagi para seniman yang masih ingin melestarikan kesenian *Ludruk* agar kembali mendapatkan tempat di hati masyarakat. Pertunjukan *Ludruk* yang dimainkan berupa bagian-bagian dari segmen *Ludruk* secara terpisah, dan porsi pertunjukan pentas *Jula-Juli* yang lebih mendominasi. PADSKI juga mengajak kolaborasi dengan komunitas-komunitas *Ludruk* yang masih belum mendapatkan waktu bermain, untuk menciptakan integrasi antar seniman dalam rangka melestarikan *Ludruk*.

Adegan Ludruk Padepokan Seni Kirun

Pertunjukan *Ludruk* pada dasarnya dibangun dari rangkaian adegan yang saling terkait. Pada pembahasan kali ini, fokus penelitian ini adalah adegan yang dilakukan pada permainan *Ludruk* di Padepokan Seni Kirun (PADSKI). Dalam setiap adegan yang dimainkan oleh grup PADSKI, keberadaan *kidungan Jula-Juli* menjadi elemen penting yang selalu menyertai jalannya adegan. Setiap adegan memiliki tema *kidungan Jula-Juli* yang khas, oleh karena itu bagian berikut akan memaparkan bentuk-bentuk adegan ludruk sebagai gambaran awal sebelum memasuki analisis lebih lanjut.

1. Adegan Tari *Ngremo*

Adegan tari *Ngremo* merupakan suatu pertunjukan awal dimulainya pentas *Ludruk*. Adegan ini ditampilkan dengan cara menampilkan tari *Ngremo* dan diiringi musik gamelan *Jula-Juli*. Dalam Padepokan Seni Kirun, adegan ini ditampilkan pada pembukaan dengan bentuk tari yang berfokus pada hentakan kaki dengan aksesoris yang bernama *gongseng* (lonceng kecil yang diikat pada kedua kaki). Tari *remo* pada Padepokan Seni Kirun menggunakan gaya *Jombang* dengan gerakan yang menyerupai laki-laki. Terdapat *kidungan jula-juli* yang dinyanyikan di sela-sela tarian dengan tema sambutan dan selamat datang. Berikut adalah gambar contoh tari *remo* gaya *Jombang* Padepokan Seni Kirun:



Gambar 1. Tari Remo Gaya *Jombang* Padepokan Seni Kirun
(Sumber : Syakirun, 2023)

Dapat dilihat pada gambar di atas, tari *remo* dilakukan dengan gaya *Jombang*, dengan ciri khas pada tari *remo jombang* yaitu memiliki gerak yang luwes, lembut *kenes* (genit), volume gerak yang menyerupai seorang pria tetapi memiliki karakter yang luwes dan lembut (Sari & Wahyudi, 2017). Tari *Ngremo* Padepokan Seni Kirun merupakan salah satu bagian inti yang selalu ditampilkan sajian pertunjukan *Ludruk*.

2. Adegan *Bedhayan*

Adegan tari *Bedhayan* dalam pertunjukan *Ludruk* merupakan salah satu bentuk tarian dan nyanyian yang dibawakan oleh para seniman *Ludruk*, khususnya para transgender. Jumlah penari dalam tarian ini bisa terdiri dari 2 orang atau lebih,

bahkan bisa mencapai hingga 20 penari dengan mengenakan kostum yang seragam (Trisusilowati & Buddyiantono, 2014). Dalam Padepokan Seni Kirun, adegan *Bedayan* ditampilkan dengan cara yang berbeda, menampilkan sosok suami isteri (yang diperankan oleh laki-laki) yang melakukan pertunjukan *kidungan Jula-Juli* dengan berbalas pantun. Dari segi pertunjukan masih sama, menampilkan tarian yang dilakukan oleh transgender yang kemudian pada akhir tarian tersebut sosok suami datang dan pentas *Jula-Juli* dilaksanakan. *Kidungan Jula-Juli* pada adegan ini biasanya dilakukan dengan *cengkongan dol-tinuku* yang dalam bahasa Indonesia berarti jual-beli (Sugiarto, 2005).

Adegan *Bedayan* yang ditampilkan oleh PADSKI mengangkat tema-tema tentang kritik sosial yang banyak terjadi dalam lingkup rumah tangga khususnya pada kalangan masyarakat kecil. Pengemasan dilakukan dengan sederhana, namun tetap memperhatikan kedalaman dari wacana yang ingin disampaikan. Isu-isu yang diangkat seperti kurangnya rasa syukur dari sang suami atas paras sang isteri begitupun sebaliknya. Hal tersebut menghadirkan gelak tawa dari penonton yang merasa tersindir atas pertunjukan tersebut. Set panggung dibuat sedemikian rupa untuk menunjukkan kondisi kemiskinan yang sering menjadi masalah dalam keluarga. Berikut adalah contoh ilustrasi gambar dari *kidungan Jula-Juli* pada adegan *Bedayan* dengan set panggung sebagai representasi dari munculnya prahara keluarga akibat kemiskinan:



Gambar 2. Adegan *Bedayan* Padepokan Seni Kirun
(Sumber : Syakirun, 2023)

Gambar di atas, menjelaskan adanya perbedaan sajian adegan *Bedayan* yang dilakukan oleh PADSKI dengan bentuk konvensi *Ludruk*. Dalam pertunjukan aslinya, adegan *Bedayan* berfungsi untuk mengungkapkan keunggulan para penari *travesti* dalam keanggunan gerakan mereka yang lemah gemulai, kekompakan, tata rias busana yang rapi dan indah, serta kemampuan mereka dalam menyanyi yang bagus. Selain itu, tarian *Bedayan* juga memiliki fungsi dalam membantu mengkondisikan ke pertunjukan lawak, dengan tujuan untuk menciptakan tawa atau meningkatkan unsur humor dalam pertunjukan tersebut (Trisusilowati & Buddyiantono, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, PADSKI masih mempertahankan kaidah-kaidah dari adegan *Bedayan*, meski terdapat perkembangan dengan penambahan tokoh laki-laki dan perubahan bentuk dari *kidungan Jula-Juli*. Hal ini menunjukkan

bahwa adegan *Bedayan* dalam kesenian *Ludruk* masih relevan dengan realitas saat ini, menggambarkan suatu pola dinamika kehidupan masyarakat kecil yang selalu terjebak dalam kurangnya rasa syukur, yang acapkali menciptakan prahara dalam rumah tangga.

3. Adegan *Lawakan*

Adegan *lawakan* merupakan bagian inti dari pertunjukan *Ludruk*. Dalam adegan ini, mulai ada dialog antar pemeran satu sama lain, adegan ini berfungsi sebagai *lawakan* (lelucon) yang ditampilkan dalam bahasa sehari-hari masyarakat kecil yaitu bahasa *ngoko* (kasar) (Lisbijanto, 2013). Kidungan *jula-juli* yang dimainkan pada adegan *lawakan* bersifat lelucon, sindiran, dan kritik sosial. Dalam Padepokan Seni Kirun adegan ini biasanya ditampilkan oleh lebih dari 2 orang, karena dalam pertunjukannya, bagian ini dilakukan dengan cara merundung satu orang yang dikeroyok oleh kedua pemeran secara langsung, sehingga pemeran yang dirundung merasa tertekan dan menghasilkan tawa penonton. Salah satu contohnya dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 3. Adegan *Lawakan* Padepokan Seni Kirun
(Sumber : Syakirun, 2023)

Dapat dilihat pada gambar di atas, pemeran yang dirundung dilemparkan ke tanah oleh pemeran lain. Pada cerita tersebut pemeran yang dirundung bercerita seakan-akan dia mati dan kemudian dicontohkan dengan cara dimandikan lalu dibuang. Dalam hal ini, musik juga menghadirkan suara yang menyerupai orang jatuh. Musik iringan pada adegan *lawakan* berfungsi sebagai aksentuasi kejadian dan seolah-olah membunyikan kejadian tersebut. Musik iringan hanya dilakukan oleh gendang dengan berisi hentakan dari bunyi gendang seperti suara jatuh ditambah dengan suara gendang *dlak*, suara memukul dengan suara *plak*, dan juga suara yang mengikuti kata-kata pemeran seperti *mingkem mak clep*, maka suara gendang dapat mengikuti suara tersebut.

4. Adegan Lakon

Adegan *Lakon* pada dasarnya sama dengan adegan *lawak*, tetapi dalam hal ini tema, latar tempat dan waktu ditentukan di awal, sehingga alur dalam dialognya pun lebih terstruktur. Adegan *Lakon* biasanya bertemakan peperangan, cerita legenda, sampai cerita rakyat. Adegan *Lakon* memiliki pemeran yang lebih terpusat seperti murid, guru, pahlawan, musuh dan lain sebagainya, sehingga pemeran dalam adegan *Lakon* lebih jelas fungsinya daripada adegan *lawakan* (Trisusilowati & Buddyiantono, 2014). Dalam Padepokan Seni Kirun adegan *Lakon* merupakan inti dari seluruh pertunjukan *Ludruk*. Saat menyajikan *Lakon*, biasanya *Lakon* tersebut dibagi menjadi babak-babak. Setiap babak *Lakon* diselingi dengan atraksi yang dibawakan oleh seniwati, yaitu seorang seniman wanita, yang menyanyikan lagu atau menyanyikan *Kidungan Jula-Juli*. Meskipun lebih terstruktur, tetapi dalam dialognya masih menggunakan improvisasi dari para pemainnya, dialog yang digunakan pun masih menggunakan bahasa *ngoko*, yaitu bahasa kasar sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat kecil. Berikut adalah salah satu contoh gambar dari adegan *Lakon*:



Gambar 4. Adegan *Lakon* Padepokan Seni Kirun
(Sumber : Syakirun, 2023)

Cerita sebagaimana gambar di atas, membawakan tema kelas Cina dengan masing-masing pemeran memerankan murid pintar, murid bodoh dan murid cantik. Cerita sebagaimana gambar di atas, membawakan tema kelas Cina dengan masing-masing pemeran memerankan murid pintar, murid bodoh dan murid cantik. Adegan *Lakon* lebih disiapkan dalam urusan latar tempat dan waktu. Dapat dilihat melalui gambar, latar tempat dan waktu yang digunakan yaitu di Tiongkok pada zaman dahulu, sehingga dalam dialognya pemeran berbicara dengan bahasa Jawa *ngoko* tetapi dengan nada Cina. Berbeda latar tempat dan waktunya berbeda pula nada bicaranya seperti halnya pada peperangan, pemeran melakukan dialog bahasa Jawa dengan nada tinggi dan berteriak, yang padahal lawan bicaranya tepat berada disampingnya, menjadikan lawan bicaranya kaget dan merespon dengan pukulan. Permainan nada inilah yang membuat gelak tawa penonton dalam menikmati adegan *Lakon*.

Struktur Komposisi Musik Jula-Juli Pada Pertunjukan Ludruk di Padepokan Seni Kirun

Setiap adegan dalam *Ludruk* memiliki sebuah nyanyian yang berbeda-beda fungsinya, yang disebut dengan *kidungan Jula-Juli*. *Kidungan Jula-Juli* merupakan sebuah nyanyian dengan berbagai tema yang diiringi dengan musik gamelan *Jula-Juli* (Sugiarto, 2005). *Kidungan Jula-Juli* merupakan suatu karya sastra berbentuk nyanyian bahasa Jawa yang memiliki tema beragam. *kidungan Jula-Juli* dilakukan dalam setiap adegan dengan beberapa tema tergantung di mana *kidungan Jula-Juli* itu dimainkan. *Kidungan Jula-Juli* dimainkan dengan beberapa unsur seperti, *gending Jula-Juli*, *cengkongan* dan *parikan*. *Kidungan Jula-Juli* yang dilakukan oleh Padepokan Seni Kirun dalam setiap adegan memiliki ciri khas tersendiri, seperti pada adegan tari Remo dilakukan *kidungan* selamat datang, dengan sedikit sindiran pada penonton yang datang untuk mengundang lagi komunitasnya serta meninggikan tuan rumah dengan cara yang melebih-lebihkan. Adapun contoh lainnya yaitu pada adegan *Bedayan*, seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya lebih kepada berbalas pantun dengan tema dinamika keluarga, dari pada hanya menampilkan nyanyian dan tarian dari *travesti*. Setiap *Kidungan Jula-Juli* dihadirkan dengan *cengkongan* dan *parikan* yang disesuaikan dengan adegan dan tema yang dibawakan, seperti halnya *cengkongan lugu* dalam tema *lawakan* dan *cengkongan dol tinuku* dengan tema kebangsaan.

Terdapat beberapa cara untuk melakukan *kidungan Jula-Juli* dalam setiap adegan dalam pertunjukan seni *Ludruk*. Dalam setiap adegan *kidungan Jula-Juli* dilakukan dengan cara struktur yang berbeda, disesuaikan dengan isi tema atau di mana *kidungan* itu dimainkan. Berikut adalah struktur komposisi *kidungan Jula-Juli* dalam setiap adegan pertunjukan *Ludruk* Padepokan Seni Kirun:

1. Kidungan Jula-juli Adegan Tari Ngrema

a. Musik Gamelan Kidungan Jula-Juli Adegan Tari Ngrema

Dalam adegan tari *ngrema* pada Padepokan Seni Kirun memiliki tambahan pertunjukan, setelah melakukan tarian, penari selanjutnya melakukan *kidungan* (nyanyian), dengan bahasa Jawa yang menandakan bahwa pertunjukan *Ludruk* akan segera dimulai. *Kidungan* dalam hal ini menggunakan gaya sinden dengan karakter vokal yang sangat tinggi, sehingga disamping harus bisa menari, penari juga harus bisa *nyinden*. *Kidungan Jula-Juli* pada tari *ngrema* dimainkan dengan musik gamelan yang menggunakan *gending Jula-Juli laras slendro pathet wolu*. Dalam penyajiannya gamelan *Jula-Juli* pada tari Remo Padepokan Seni Kirun, memiliki irama *lancar*, irama *tanggung*, dan irama *dados*. Irama *lancar* dimainkan saat penari melakukan tari remo dengan gaya *jombangan*, selanjutnya irama *tanggung* yang digunakan untuk transisi, dan irama *dados* yang dimainkan untuk mengiringi *kidungan Jula-Juli*. Berikut adalah contoh notasi dari *kidungan Jula-Juli* pada adegan tari *ngrema*:

**Balungan Gending Jula-juli Laras Slendro Pathet Wolu:
Dimainkan dengan Irama Tanggung**

. 6 . 5	. 6 . 2	. 6 . 5	. 2 . 1
. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5

Selanjutnya masuk pada irama *lancar* dimainkan secara *ngracik* dengan notasi sebagai berikut

5621	2165	5621	g ⁵ 2126
5625	3216	3213	2165

Untuk *kidungan* pada tari ngrema biasanya dilakukan dengan transisi irama *lancar*- irama *tanggung* – transisi – kembali ke irama *lancar*. Dalam hal ini transisi dilakukan dengan 1 *gongan* yang kemudian masuk pada irama *lancar*.

b. Tema *Kidungan Jula-Juli Adegan Tari Ngrema*

Dalam Padepokan Seni Kirun, *kidungan Jula-Juli* pada adegan tari remo memiliki beberapa tema yang diangkat yaitu tema ucapan selamat datang pada penonton, perkenalan dari nama perkumpulan *Ludruk* dalam hal ini padepokan seni *Ludruk* yang sedang melakukan pentas serta penjelasan mengenai alamat dan tempat tinggal padepokan seni *Ludruk* dan pitutur dalam bahasa Jawa. Berikut adalah salah satu contoh dari *kidungan Jula-Juli* yang dilakukan di Padepokan Seni Kirun dalam adegan *tari ngerema*:

Salam taklim kulo dumateng

(Selamat datang saya sampaikan)

Para rawuh sedoyo

(para tamu semuanya)

Amirsani gelaran kulo

(Selamat menyaksikan pagelaran saya)

Seni tari remo mijil saking Mojokerto

(Seni tari remo mijil dari Mojokerto)

Mulane dadi wong ojo gampang maido

(maka dari itu jadi orang jangan mudah menghina)

Marang konco kang isih podu

(sesame teman/manusia itu masih sama)

Lek iso wiroro conto toleran kang iseh kanggo

(kalau bisa menjadi contoh yang toleran itu pasti berguna)

Contoh lirik di atas merupakan suatu teks dari *kidungan jula-juli* yang dilakukan oleh penari pada adegan tari *ngrema*. Lirik di atas sebagian besar berisi tentang ucapan selamat datang, pengenalan pada tari remo dan juga pitutur.

Kidungan jula-juli pada adegan tari *ngremo* dilakukan dengan *cengkokan lugu* yaitu *kidungan* yang tidak terlalu banyak variasi nada, (Priati, 2022, p. 15). Dalam hal ini cengkok tersebut digunakan karena dalam sajian tari *ngremo* merupakan bagian pembukaan dalam pertunjukan *ludruk*, oleh karena itu *kidungan* ini bersifat resmi.

2. *Kidungan Jula-juli dalam adegan bedhayan*

Pada adegan *Bedayan*, *kidungan Jula-Juli* dilakukan oleh dua orang yang menyampaikan sebuah pantun dan diiringi oleh gamelan *Jula-Juli*. Pantun yang dibawakan memiliki makna yang berbeda beda, di antaranya untuk menyampaikan pesan moral, untuk menjunjung tinggi nasionalisme, untuk kritik pada pemerintah, dan juga untuk *guyonan* (lelucon) (Ekantoro et al., 2023). *Kidungan Jula-Juli* yang ditampilkan oleh PADSKI pada adegan *Bedayan*, dilakukan dengan saling berbalas *parikan*. Komposisi musik yang digunakan dalam pertunjukan ini sama dengan yang digunakan pada adegan tari *ngrema*, yaitu *gending Jula-Juli* dengan *laras slendro pathet wolu*. Berikut ini adalah notasi gamelan yang digunakan untuk mengiringi *kidungan Jula-Juli* pada adegan *Bedayan*:

Balungan Gending Jula-juli Laras Slendro Pathet Wolu:

Dimainkan dengan Irama tanggung dengan pola kendang dangdut

. 6 . 5	. 6 . 2	. 6 . 5	. 2 . 1
. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5

Dalam hal ini tema yang dibawakan pada adegan *Bedayan* berisikan tema lelucon, tema nasionalisme, tema pitutur, tema keluarga berencana, tema lingkungan hidup, nilai moral, kritik pemerintah dan juga penutup untuk memasuki adegan *lawak*. Berikut adalah beberapa contoh teks yang digunakan dalam *kidungan Jula-Juli* oleh PADSKI pada adegan *Bedayan*:

Parikan tema kritik sosial yang dilakukan oleh 2 orang pemeran

1) *parikan pemeran 2*

Dadi wong lanang kok cek penake

(Menjadi orang laki-laki kok enak sekali)

Klowak klawok onok mbane

(Plin-plan dengan tujuannya)

Mbok yo mikir pora jane

(Sebenarnya mikir atau tidak sih?)

Ayo mbangun rumah tanggane

(Ayo bangun rumah tangganya!)

2) Balasan *parikan* pemeran 1

Dadi wong wedok rin Kon ojok angel angel (kurang opo aku)

(Jadi perempuan Rin, kamu jangan menyusahkan)

Lek dituturi lak ojok ngeyel

(Kalau dinasihati jangan ngeyel)

Lek kon tak tonyo rin mesti untumu pretel

(Kalau kamu tak pukul Rin, pasti gigimu rontok)

Nadyan tak wek kon iso dedel duel

(Apalagi tak sobek-sobek kamu, bisa hancur lebur)

3) Balasan *parikan* pemeran 2

Wo mulane riko pikir

(mangkannya kamu pikir)

Anak wes gede, ojok mung ngintir

(anak sudah besar, hidup jangan cuma ikut arus)

Lek wong wedok mikir dewe

(kalau perempuan mikir sendiri)

Koyo ngene rumah tangga bubar wae

(Seperti ini rumah tangga bubar saja)

4) *Kidungan* penutup

Cekap semanten dulur, tak entekno aku gah ngurusi, omonge wong gendeng

(cukup sekian saja saudara, saya akhiri, saya malas mengurus omongannya orang gila)

Teks di atas merupakan beberapa contoh dari *kidungan Jula-Juli* yang dilakukan oleh Padepokan Seni Kirun. Dalam adegan *Bedayan*, *kidungan Jula-Juli* dilakukan dengan 2 sesi, yaitu sesi pertama dilakukan oleh satu orang yang melakukan *kidungan Jula-Juli*, lalu disambut dengan pemeran kedua yang menjadi lawan bicara untuk melakukan *kidungan Jula-Juli* seperti contoh teks di atas. Dalam *kidungan Jula-Juli* pada adegan *Bedayan* memiliki 2 cengkok, yaitu cengkok *lugu* dan cengkok *dol-tinuku*. Cengkok *lugu* pada dasarnya sama dengan cengkok pada adegan tari *Ngremo*, sedangkan cengkok *dol-tinuku* dilakukan dengan 2 orang pemeran yang saling berbalas pantun.

3. *Kidungan Jula-Juli* dalam Adegan *Lawakan*

Kidungan Jula-Juli pada adegan *lawakan* dilakukan sesudah adegan *Bedayan*, dalam hal ini, *kidungan* dilakukan oleh satu orang yang merupakan pemeran inti dari adegan *lawakan*. Iringan musik gamelan dimainkan dengan teknik yang disebut *jegglangan* yaitu mengisi pada bagian sela-sela pantun yang selanjutnya melakukan

kidungan dengan menggunakan komposisi musik gamelan *gending Jula-Juli*. Berikut adalah contoh notasi gamelan *Jula-Juli* dan contoh *jegglengan* yang dilakukan dalam *kidungan Jula-Juli*:

Bait 1 (notasi dan syair)				
@ ! @ @	@ @ ! !	@ @ 5 5	5 5 5 6	3 5 5 .
i wak wa der	kok ke langan	se sek ba jol	kam pung a ra	ne nyam bek .
Jegglengan Bait 1				
Balungan : 2	F 3 5 F	5 6 5 2	F 3 6 5	

kidungan Jula-Juli dengan cara kedua yaitu dinyanyikan bersama dengan iringan gamelan. Dalam hal ini iringan menggunakan *gending Jula-Juli laras slendro pathet wolu* dengan cara memainkan irama lancar yang kemudian melakukan transisi ke irama *tanggung* seperti pada gambar notasi berikut ini:

Balungan Gending Jula-juli Laras Slendro Pathet Wolu:

Dimainkan dengan Irama Lancar

Buka Kendang : g1	
F 2 F 1 F 2 F 6 F 2 F 1 F 6 F g5	
	Transisi irama tanggung

Masuk Pada Irama *Tanggung*

. 6 . 5	. 6 . 2	. 6 . 5	. 2 . 1
. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua cara dalam memainkan musik gamelan pada *kidungan Jula-Juli*. Pada sesi *jegglengan* berbeda dengan gamelan *Jula-Juli* lainnya. Gamelan *jegglengan* dimainkan dengan cara mengikuti cengkok dari penyanyi sehingga menghasilkan keselarasan antara penyanyi dan juga musik gamelan. *Kidungan Jula-Juli* pada adegan *lawakan* menghadirkan beberapa tema dengan tema yang paling sering digunakan ialah tema lelucon, selain itu tema dari teks *kidungan Jula-Juli* pada adegan *lawakan* biasanya juga berisikan tema kritik sosial, tema pembangunan, tema pendidikan, tema siskamling, tema keluarga berencana dan lain sebagainya tergantung dengan tema yang akan dibawakan pada adegan *lawakan*.

KESIMPULAN

Dalam penyajian *Ludruk* Padepokan Seni Kirun memiliki beberapa adegan yang dimainkan dalam sajian kesenian *Ludruk* yaitu adegan tari *ngrema*, adegan *Bedayan*, adegan *lawakan*, dan juga adegan *Lakon*. Masing-masing adegan terdapat *kidungan Jula-Juli* dengan menyanyikan sebuah *parikan* atau pantun yang diiringi oleh

gending Jula-Juli. Setiap *parikan* memiliki tema masing-masing dalam setiap adegan. Padepokan Seni Kirun memiliki satu adegan khusus yaitu hanya menampilkan *Pentas Jula-Juli* dengan tema yang ada pada *kidungan lawakan* dan *kidungan Bedayan*.

Selain adegan, komposisi musik gamelan pada *kidungan Jula-Juli* Padepokan Seni Kirun dalam satu adegan memiliki 3 struktur yaitu *gending Jula-Juli pathet wolu*, tema lirik dan *cengkongan* yang berbeda setiap adegan. Dalam adegan tari *Ngremo* dimainkan dengan *gending Jula-Juli pathet wolu* dengan tema lirik sambutan pada tamu yang dinyanyikan dengan *cengkongan lugu*. Dalam adegan *Bedayan* menggunakan *gending Jula-Juli pathet wolu* dengan tema lirik nasionalisme, pitutur dan kritik sosial yang dinyanyikan dengan *cengkongan dol-tinuku*, sedangkan dalam adegan *lawakan* menggunakan *gending Jula-Juli pathet wolu*, dengan tema lirik lelucon, persatuan dan pembangunan yang dinyanyikan dengan *cengkongan lugu* dan *cengkongan dolanan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916>
- Beard, D., & Gloag, K. (2016). *Musicology: The Key Concepts*. Routledge.
- Ekantoro, J., Kharismawati, I., Ferdiansyah, I., & Puspita, T. D. (2023). Pelestarian Kesenian Ludruk Sebagai Aset Budaya Tradisional Di Kelurahan Pagesangan, Kec. Jambangan, Kota Surabaya. *UBHARA*, 5(2), 1725–1732.
- Hargianto, D., & Sariyatun, S. W. (2016). Perkembangan Seni Ludruk Kirun dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal CANDI*, 14(2), 42–59.
- Jalal, M. (2022). Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk (Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art). *Biokultur*, 11(2), 112–124.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Graha Ilmu.
- Mukaromah, A. R. (2018). Proses Kreatif Cak Kartolo Dalam Jula-Juli. *IJOPAED*, 3, 1–16.
- Priati, F. D. O. (2022). Sekar Pangkur Semarang Kajian Fungsi dan Pengembangan Garap Cengkok. *Jurnal Isi*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Sari, A. T. R., & Wahyudi, W. (2017). Rekonstruksi Gerak Pada Tari Remo Tawi Jombang. *Joged*, 8(2), 577–590. <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1890>
- Sisnia, A. R., & Abdillah, A. (2021). Ludruk Untuk Kalangan Milenial (Studi Kasus Ludruk Marsudi Laras Surabaya). *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 4(2), 15–29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index%0A>
- Sugiarto. (2005). *Gending Jula - Juli dalam pengelaran ludruk satu kajian etnomusikologis*. Institute Seni Indonesia.
- Syakirun, H. M. (2023). *Ludruk Gabungan Padepokan Seni Kirun dan Karya Budaya Mojokerto*. H.M Syakirun. <https://youtu.be/Z4Fzdrm-tIA?si=g7uNeGORkefzP20k>

Harliangga Ridho Batulloh, Struktur Komposisi dan Iringan Pentas Jula-Juli
pada Pertunjukan Ludruk di Padepokan Seni Kirun

Trisusilowati, T., & Buddyiantono, U. T. (2014). Struktur dan Estetika Humor Sebagai
Modal Dasar Pelestarian dan Pengembangan Ludruk di Jawa Timur. *Hibah
Bersaing*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

Vaisey, S., & Lizardo, O. (2016). Cultural Fragmentation or Acquired Dispositions? A
New Approach to Accounting for Patterns of Cultural Change. *Socius*, 2. <https://doi.org/10.1177/2378023116669726>